

**TAREKAT SYATARIYAH
DI WONOKROMO PLERET BANTUL,
1946-2000**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora

Oleh :

Saifudin
99122314

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGAYAKARTA
2004/2005**

DRS. DUDUNG ABDURAHMAN, M. HUM.
DOSEN FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Saifudin
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

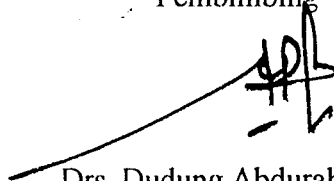
Nama : Saifudin
NIM : 99122314
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : *Tarekat Syatariah Di Wonokromo,
Pleret, Bantul (1946- 2000 M.)*

telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dan dapat diajukan kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga untuk dimunaqasyahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2004
Pembimbing



Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum.
NIP. 150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

TAREKAT SYATARIYAH DI WONOKROMO PLERET BANTUL 1946-2000

Diajukan oleh :

Nama : SAIFUDIN
NIM : 99122314
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **6 Desember 2004** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang,

Zuhrotul Latifah, S.Ag.
NIP. 150286371

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Marvam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451



Yogyakarta, 20 Desember 2004

Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِزَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَةً

لِأُولَى الْأَلْبَابِ (١٩٠)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ

سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya :

190) "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

191) "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia". Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : al-Waah, 1989), hlm. 110.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

❖ Ayahanda

dan Ibunda tercinta

❖ Kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta dan tersayang

❖ Seseorang yang selalu menantikanku serta menginginkan kesuksesanku

❖ Almamaterku tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ

اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيَّ وَارْحَمْنَا وَاجْمَعِنَا *

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah-satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menerangi dunia dengan risalah kerasulannya.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah ringan, tetapi bantuan dari berbagai pihak lah, tulisan ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa penghargaan kepada semua pihak, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga beserta staffnya.
2. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu selama penyusun belajar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan baik hati serta tulus memberikan saran dan koreksi serta bimbingan, sehingga terselesaikannya penyusunan Skripsi ini.

4. Bapak Lurah Desa Wonokromo yang telah memberi izin dan meluangkan waktu memberikan informasi bagi penyusunan skripsi ini.
5. Bapak KH. Zaini Maftuhillah, selaku Mursyid Tarekat Syatariah di Wonokromo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
6. Bapak KH. Zahid Ridwan selaku Ketua Ikatan Jam'iyah Tarekat Syatariah se-Yogyakarta yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data.
7. Nisrokah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, yang senantiasa memberikan doa restu kepada penyusun untuk belajar dan terus belajar.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah mereka berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT., amin.

Akhirnya penyusun berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat .

Yogyakarta, 20 Oktober 2004

Penyusun

Saifudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO	
A. Letak Geografis.....	17
B. Kondisi Pendidikan Dan Sosial Budaya.....	19
C. Kondisi Ekonomi.....	24
D. Kondisi Keagamaan.....	27
BAB III TAREKAT SYATARIYAH DI WONOKROMO	
A. Asal-usul Tarekat Syatariyah.....	31

	B. Tarekat Syatariyah Di Wonokromo.....	33
	C. Ajaran Tarekat Syatariyah.....	42
	D. Organisasi Tarekat Syatariyah.....	48
BAB	IV AKTIVITAS PENGANUT TAREKAT SYATARIYAH	
	A. Interaksi Antara Guru Dan Murid.....	52
	B. Hubungan Tarekat Dengan Lingkungan.....	55
	a. Sosial politik.....	55
	b. Sosial Agama.....	60
	c. Sosial Pendidikan.....	63
	C. Pengaruh Tarekat Terhadap Penganutnya.....	66
BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran -Saran.....	71
	C. Kata Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Peristiwa sejarah yang menyangkut tentang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Indonesia merupakan peristiwa yang menakjubkan dalam lintasan sejarah umat manusia, khususnya umat Islam. Hanya dalam kurun waktu yang sangat singkat, dari gurun tandus dan sebuah suku bangsa yang tidak terkenal dalam sejarah, Islam terpancar ke seluruh pelosok jagad ini, termasuk Indonesia.¹

Berdasarkan data statistik tahun 1994 menunjukkan bahwa negara Indonesia yang terdiri dari lebih kurang 3000 pulau besar dan kecil dengan luas tanah sekitar dua juta kilometer persegi, dan berpenduduk lebih kurang 118. 367. 850,² kira-kira 90 % dari penduduk Indonesia tersebut beragama Islam.³

Masuknya Islam ke Indonesia bersamaan dengan lahirnya tasawuf yaitu pada awal abad ke-3 Hijriyah, yang pada waktu itu tasawuf hanya

¹ A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 03.

² 103. 579. 496 beragama Islam, 5. 151.994 Protestan, 2. 692. 215 beragama Katholik, 897. 497 "orang Kristen lain", 2. 926. 299 bergama Hindu, 1. 042. 314 beragama Budha, 972. 1333 beragama Konghucu dan 1. 685. 402 penganut agama-agama lain. Daliar Nuer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 1900-1942, (Jakarta: LP3ES, 1945), hlm. 04.

³ Asnawi Abdul Latief dkk, *Membina Kemaslahatan Keluarga, Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependudukan*, (Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdhatul Ulama dan Badan Koordinasi Keluraga Berencana Nasional, Jakarta, 1982), hlm. 03.

diikuti oleh orang-orang tertentu saja yang bersifat perorangan atau individual. Makin lama orang-orang yang menekuni tasawuf semakin banyak, sehingga mulailah terbentuk kelompok-kelompok tertentu yang tergabung dalam bimbingan seorang guru. Kelompok-kelompok tersebut kemudian diistilahkan dengan nama tarekat yang berarti jalan. Pengertian pertama tentang tarekat ini berkembang pada penghabisan abad ke-3 Hijriyah dan permulaan abad ke-4 Hijriyah, yaitu dalam tarekat sudah perlu adanya sistem pelajaran yang diterima oleh murid.⁴

Kemudian pada Abad ke-5 sampai abad ke-6 Hijriyah, istilah tarekat sudah mulai meluas, sehingga muncul pengertian baru dari istilah tarekat, yakni suatu janji antara Syaikh dan muridnya untuk melaksanakan *taubat*, *istiqamah* memasuki jalan Allah dan berdzikir selalu kepada-Nya serta mengamalkan adab-adab dan dasar-dasar tarekat yang diikuti oleh murid. Adab-adab inilah yang kemudian dianggap sebagai adab kelahiran tarekat dalam Islam.⁵

Berkenaan dengan tarekat itu sendiri, sejarah banyak mencatat bahwa tarekat merupakan bagian keagamaan Islam yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di Indonesia. Dikatakan bahwa sejak awal masuknya Islam di Nusantara, yaitu pada abad ke-3 Hijriyah sampai sekarang, tarekat merupakan media yang penting dalam penyebaran Agama Islam.

⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Panji Mas, 1986), hlm. 109.

⁵ Khodafi, "Seputar Gerakan Cinta", dalam *Santri*, No: 10 (Oktober 1997), hlm. 07.

Dalam pengertiannya secara bahasa, tarekat adalah jalan, yang berasal dari Bahasa Arab *Thariqah* dan seringkali diartikan sebagai *jalan menuju Tuhan*. Jalan yang dimaksud adalah cara atau metode para sufi, sehingga pada umumnya tarekat disebut sebagai sistem latihan, meditasi, dan amalan, baik dzikir maupun wirid, yang dihubungkan dengan sejumlah guru sufi.⁶ Di samping itu, tarekat merupakan perkumpulan di sekitar metode tasawuf, atau biasa disebut juga sebagai organisasi tarekat.⁷

Poerwadarminta mengatakan, bahwa organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan lain sebagainya) sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur.⁸ Suatu organisasi yang teratur baik, paling tidak harus memenuhi unsur-unsur umum yakni:

1. Maksud organisasi.
2. Koordinasi usaha.
3. Tingkah laku yang teratur.

Unsur yang pertama yakni maksud dan tujuan yang akan dicapainya. Kedua adalah pengkoordinasian atau penyusunan beberapa usaha tersebut kepada anggotanya, agar baik, rapi menuju maksudnya.

Ketiga adalah tingkah laku yang teratur dari anggota-anggotanya yang patuh dan disiplin menurut peraturan-peraturan yang telah ditetapkan,

⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 15.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES , 1994), hlm. 134.

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1015.

yakni tunduk dan patuh kepada pembatasan-pembatasan dan aturan-aturan organisasi.

Dalam organisasi tarekat biasanya terdapat mursyid, badal, sekretaris dan bendahara. Sedangkan pengikut dari tarekat dinamakan murid.

Peranan tarekat itu terkadang terjadi dalam kegiatan sosial politik, namun aspek-aspek utamanya adalah bercorak keagamaan yang menekankan pada masalah-masalah batiniah. Oleh karena itu tarekat sampai perkembangannya kini pada abad ke-20, tetap menunjukkan arti penting bagi umat Islam. Tidak sedikit di antara mereka mau bergabung ke dalam organisasi tarekat dalam upaya memenuhi kebutuhan batiniahnya, atau melengkapi amalan keagamaannya dengan ajaran dan prakek tarekat, sehingga mereka pun tidak berarti meninggalkan urusan dunianya.

Organisasi tarekat merupakan salah-satu jawaban yang dibutuhkan, ketika masyarakat menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada, seperti kondisi keadilan dan ketentraman yang tergoncang, yang menimbulkan rasa ketidakpuasan. Dalam tradisi tarekat, dibutuhkan adanya rantai transmisi atau lebih sering disebut dengan *silsilah*. Ini menunjukkan bahwa setiap ajaran tarekat diajarkan kepada generasi penerus melalui suatu silsilah yang berkesinambungan. Oleh karena itu, Syaikh-syaikh (guru tarekat) merupakan pewaris spiritual dari pendiri-pendiri tarekat.

Dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa tarekat yang paling banyak pengikutnya di Pulau Jawa adalah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Namun terdapat pula empat kelompok organisasi tarekat

lainnya, yaitu Syatariyah, Siddiqiyah, Syadhiliyah, dan Wahidiyyah. Penyebaran tarekat-tarekat tersebut pada umumnya melalui pondok-pondok pesantren yang terdapat di berbagai daerah. Demikian pula nama organisasi tarekat mengacu pada nama tokoh pendirinya. Misalnya Tarekat Syatariyah, perintisnya adalah Abdullah Asy-Syatar (Wafat tahun 1429 M/ 833 H), maka tarekat ini oleh para pengikutnya dinamakan Syatariyah. Tarekat Syatariyah merupakan tarekat tasawuf dari India yang kemudian berkembang di Wilayah Haramain. Masuk ke wilayah Nusantara melalui jaringan Ulama Timur-Tengah.

Tarekat Syatariyah merupakan salah-satu dari perkumpulan tarekat Mu'tabarah, yaitu tarekat-tarekat yang telah diselidiki dan diterima dalam kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang diadakan pada tanggal 19 dan 20 Robi'ul awal 1377 H, atau 10 Oktober 1957⁹. Dari beberapa tarekat mu'tabarah tersebut terdapat beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia, di antaranya yaitu Tarekat Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, Sadziliyah, Tijaniyah, Kholidiyah, dan Syatariyah.

Di Jawa khususnya, para penulis sejarah dapat menunjukkan bukti tentang perkembangan organisasi-organisasi tarekat, pada abad ke-16 M. Profesor Rinkes misalnya menyebutkan, bahwa tarekat Syatariyah mula-mula dikembangkan oleh Abdurrauf Singkel dari Aceh. Kemudian menyebar ke

⁹ Ummurrisalah, "Melacak jejak Tarekat NU", dalam *Aula* no: 10 Th. XIII (Oktober 1991), hlm.. 24.

Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, sampai ke Jawa Timur, atas jasa salah seorang muridnya, yaitu Abdul Muhyi.¹⁰

Adapun Tarekat Syatariyah di Wonokromo, pertama kali diperkenalkan oleh KH. Nawawi, yakni melalui Pondok Pesantren an-Nawawi di Desa Wonokromo. Kepemimpinan KH. Nawawi diteruskan oleh KH. Muhyidin Nawawi, kemudian setelah keduanya wafat kepemimpinan tarekat, diteruskan oleh KH. Zaini Maftuhillah Nawawi hingga sekarang. Dalam mengembangkan Tarekat Syatariyah di Wonokromo, antara seorang guru tarekat dengan yang lain, terdapat corak yang berbeda, namun masih dalam satu asas dan satu tujuan.

Desa Wonokromo merupakan salah-satu desa yang terdapat di Yogyakarta. Dinamakan Wonokromo, karena Wonokromo berasal dari Bahasa Arab *Man Karoman* (orang-orang mulya), ditambah di desa ini mayoritas masyarakatnya adalah santri.¹¹ Hal demikian karena di Wonokromo, terdapat beberapa pondok-pesantren, dan masyarakatnya mayoritas pemeluk Agama Islam yang taat. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat, Tarekat Syatariyah merupakan wahana keagamaan yang memperoleh perhatian dari berbagai lapisan masyarakat.

Pengikut Tarekat Syatariyah di Wonokromo tampak semakin bertambah sesudah Kemerdekaan Indonesia, yakni setelah kepemimpinan tarekat diteruskan oleh KH. Zaini Maftuhillah. Bahkan pengikutnya bukan hanya datang dari penduduk setempat, melainkan ada yang berasal dari

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 140.

¹¹ Wawancara dengan KH. Wachid, salah-satu tokoh Dusun Wonokromo, tanggal 15 Juli 2004.

daerah lain termasuk dari perkotaan maupun pedesaan di Yogyakarta. Keadaan ini dimungkinkan karena jarak Wonokromo yang tidak terlalu jauh dari kota Yogyakarta, dan karena didukung sarana transformasi yang kian lancar dan mudah.

Kegiatan Tarekat Syatariyah di Wonokromo, setelah pasca kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, menunjukkan berbagai kegiatan baik secara individual, dalam kegiatan guru (Mursyid) tarekat ini, dan para badalnya, maupun kegiatan-kegiatan jama'ah pengikutnya, dalam bentuk pengajian-pengajian maupun kegiatan keagamaan yang lain. Selain itu aktivitas organisasi Tarekat Syatariyah di Wonokromo, berinteraksi dengan murid, dan lingkungan sekitar, maupun dalam pemerintahan.

Berdasarkan kecenderungan dari perkembangan dan kegiatan-kegiatan Tarekat Syatariyah di Wonokromo, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang tarekat, khususnya Tarekat Syatariyah di Wonokromo. Penelitian ini dalam rangka mendeskripsikan sejarah tarekat tersebut, dan diharapkan dapat menjadi sumbangan tentang perkembangan tarekat tingkat lokal.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penulisan Skripsi ini, dititikberatkan pada perkembangan Tarekat Syatariyah di Wonokromo, dari tahun 1946 sampai tahun 2000, dengan alasan pada tahun 1946, terjadi pergantian mursyid tarekat dari KH. Muhyidin Nawawi digantikan oleh KH. Zaini

Maftuhillah. Adapun tahun 2000 sebagai batasan akhir dalam penelitian ini, karena untuk memudahkan pelacakan data, dan pada kurun waktu tersebut sumber-sumber informasinya masih dapat dijangkau. Adapun mengenai aktivitas organisasi Tarekat Syatariyah di Wonokromo, dalam penelitian ini penulis membatasi pada kegiatan-kegiatan organisasi tarekat, dan hubungan tarekat dengan lingkungan. Oleh karena itu permasalahan-permasalahan penelitian ini, secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan keagamaan Desa Wonokromo?
2. Bagaimana latar belakang kelahiran, dan perkembangan Tarekat Syatariyah di Wonokromo?
3. Bagaimana aktivitas organisasi Tarekat Syatariyah di Wonokromo?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari pernyataan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan keagamaan Desa Wonokromo.
2. Untuk mengetahui latar belakang kelahiran dan perkembangan Tarekat Syatariyah di Wonokromo.
3. Untuk mengetahui aktivitas organisasi Tarekat Syatariyah di Wonokromo.

Adapun harapan penulis dari penelitian ini, dapat melengkapi pengetahuan di sekitar Sejarah Islam, khususnya mengenai gerakan tarekat, dalam keadaannya sebagai sejarah lokal dan untuk melengkapi Sejarah Islam di Indonesia. Di samping itu diharapkan dapat menambah wawasan dan

memberikan informasi bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai tarekat sudah banyak dilakukan. Namun sejauh ini, penulis belum mendapatkan sumber yang khusus, yang membahas tentang Tarekat Syatariyah di Wonokromo. Beberapa sumber yang membahas tema Tarekat di antaranya:

Buku karya Karel A. Steenbrink *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, yang memaparkan awal pengenalan Nusantara dengan Tarekat Syatariyah, yaitu kurang lebih pada tahun 1665. Selanjutnya pengarang buku ini juga memaparkan tentang dasar-dasar dan tehnik ritual Tarekat Syatariyah yang berbeda dengan Tarekat Naqsyabandiyah.

Martin Van Bruinessen *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, ia merupakan orang pertama yang mengkaji secara umum sebuah tarekat di Indonesia. Dalam buku ini pengarang memaparkan awal pengenalan Nusantara dengan tarekat, yaitu pada abad ke-17 sampai dengan perkembangannya pada abad ke-19. Selanjutnya pengarang buku ini juga memaparkan dasar dan tehnik spiritual Naqsyabandiyah, yang kemudian dianut oleh cabang-cabangnya yang utama, seperti Mujaddidiyah Naqsyabandiyah Khalidiyah, dan Naqsyabandiyah Mazariyah.

Hawash Abdullah *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, dalam buku ini pengarang menjelaskan mengenai pendiri

Tarekat Syatariyah, daerah pertama Tarekat Syatariyah dapat berkembang, serta tokoh yang mengembangkan Tarekat Syatariyah.

Zamaksyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, mengungkapkan tentang tradisi yang ada di Pesantren dan perkembangan tarekat-tarekat di Jawa, menyajikan tentang tarekat-tarekat yang berpengaruh di daerah penelitainnya, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Syatariyah, Shiddiqiyah, Syadziliyah dan Wahidiyah, juga mengupas tentang tempat penyebaran masing-masing tarekat, dan tentang pemaknaan para kyai terhadap doktrin tarekat dalam lingkungan Pesantren.

Karya lain yang serupa, terutama dalam bentuk Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 1990 oleh Kun Aminah, *Tarekat Syatariyah di Cirebon*, skripsi ini membahas tentang sejarah Tarekat Syatariyah di Cirebon serta ajaran-ajarannya, akan tetapi pembahasan ini tidak dibatasi dengan tahun. Karya ini, penulis jadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang penulis lakukan.

E. Landasan Teori

Tarekat adalah salah-satu unsur dari ajaran-ajaran Islam yang menekankan pada segi batiniyah. Sebab dalam banyak segi tarekat merupakan ajaran dan gerakan yang terpantul dari Agama Islam. Sebagai agama yang mempunyai satu Tuhan, Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan pada masyarakat manusia, melalui Nabi

Muhammad SAW, dan bukan keselamatan di dunia saja, melainkan juga keselamatan hidup di akhirat.¹²

Sesuai dengan orientasi pembahasan skripsi ini, yaitu dalam bidang tasawuf, dan tasawuf merupakan salah-satu jalan yang diletakkan oleh Tuhan, untuk menunjukkan kehidupan rohani sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Tasawuf menarik kembali manusia dari keadaan *asfala al- safiliinnya* yang hina, dalam rangka mengembalikannya ke dalam kesempurnaan *ahsan at-taqwimnya*. Tasawuf, sebagaimana lahir dalam bentuk tarekat, sebagai salah-satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya dalam rangka supaya lahir kembali dalam *Ilahi*, dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.¹³ Tarekat merupakan metode ibadah yang terdiri dari mursyid dan murid, dan keberadaan seorang mursyid adalah mutlak adanya dalam mengamalkan ajaran bagi para penganutnya. Perkembangan yang ada tidak bisa lepas dari kharisma mursyid, sehingga tampak jelas penganutnya terhadap pihak lain untuk terlibat di dalamnya. Peter L. Berger dan Thomas Luchman dalam teorinya mengungkapkan, bahwa dalam suatu masyarakat dan lembaga-lembaganya, bukanlah suatu yang berdiri dengan sendirinya, melainkan suatu yang dibuat sendiri oleh manusia dan dibuat bersama-sama orang lain.¹⁴ Suatu Organisasi tarekat terdapat seseorang yang menyusun

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan-Bintang , 1975), hlm. 15.

¹³ Mahmud Sujuti, *Politik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 07.

¹⁴ Ignas Kleder, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. Xii.

tentang pola kepemimpinan, pengaturan hak dan kewajiban, serta bentuk kehidupan bersama. Pemikiran tersebut kemudian bersifat mengikat terhadap orang yang mengikutinya.

Munculnya suatu konsep pemikiran, lahir berdasarkan kesadaran pada suatu perkembangan yang dimengerti oleh situasi dan kondisi yang ada, sehingga sebagai pendekatan dalam penulisan ini, penulis memakai pendekatan sosiologis. Pendekatan ini untuk mencari dan menjelaskan mengenai peranan beberapa tokoh yang dijalankan berdasarkan batas-batas struktural dalam Masyarakat¹⁵.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran.¹⁶ Karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*),¹⁷ dan penelitian lapangan (*field research*), maka metode yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini bertumpu pada empat langkah yaitu sebagai berikut :

a. Heuristik (pengumpulan data).

Dalam metode heuristik ini berusaha untuk mengumpulkan data dan beberapa sumber yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini.

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1993) hlm. 169.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 03.

¹⁷ SartonoKartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 153.

Heuristik di sini meliputi dua cara, yaitu telaah kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam field research ini menggunakan dua metode:

- a. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistimatik fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dengan cara mengamati langsung di kancah penelitian.
- b. Metode interview atau wawancara. Dalam hal ini tidak terlepas dari tiga masalah pokok yang perlu diperhatikan, seperti yang telah dikemukakan oleh Kuentjaraningrat yaitu: pertama; seleksi individu atau wawancara, kedua; pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancara dan ketiga; pengembangan suasana lancar dalam mewawancara serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.¹⁹ Dalam pengambilan data melalui tanya jawab dengan saksi sejarah atau pelaku peristiwa, seperti: mursyid maupun badal tarekat sekarang, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang dapat memberikan informasi di sekitar permasalahan penelitian ini, guna memahami dan mengumpulkan fakta-fakta yang relevan.

Metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas terpimpin, di mana pewawancara mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan cermat yang akan ditanyakan kepada informan.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 136.

¹⁹ Kuentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 130.

Cara penyampaian pertanyaan tersebut dilakukan oleh pewawancara secara bebas.²⁰

b. Kritik Sumber.

Untuk mencapai tingkat obyektivitas sumber-sumber yang telah didapatkan atau dikumpulkan, dilakukan kritik, baik kritik intern maupun ekstern. Kritik intern, berkaitan dengan isi dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Adapun kritik ekstern, berkaitan dengan para informan yang terlibat langsung dalam terekat, maupun tidak langsung. Apakah jawaban tersebut relevan atau tidak, sehingga terjalin otentisitas dan kredibilitas sumber yang digunakan.

c. Interpretasi.

Sumber-sumber yang telah terseleksi atau terjamin validitasnya, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konsep-konsep dan teori yang relevan dengan fakta-fakta yang ada.

d. Historiografi.

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Untuk itu dalam penulisan skripsi ini diusahakan dapat menyajikan secara sistimatis, logis dan mudah difahami.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 81.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis membaginya menjadi tiga bagian utama yaitu, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal pada bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian isi terdiri tiga bab, yaitu pada bab kedua, menguraikan tentang gambaran umum Desa Wonokromo. Gambaran umum ini didahulukan agar pembaca dapat melihat keadaan penduduk Wonokromo. Gambaran umum ini terdiri dari letak geografis, kondisi pendidikan dan Sosial Budaya, kondisi ekonomi, dan kondisi keagamaan.

Bab ketiga, untuk mengetahui perkembangan Tarekat Syatariyah sampai di Wilayah Wonokromo. Pembaca perlu mengetahui dahulu tentang pengertian Tarekat Syatariyah, bagaimana sejarah dan ajarannya, agar pembaca dapat memahami lebih jelas mengenai organisasi Tarekat Syatariyah, dalam hal ini penulis mengawali dengan menguraikan pengertian Tarekat Syatariyah, sejarah Tarekat Syatariyah di Wonokromo, ajaran Tarekat Syatariyah di Wonokromo, serta organisasi tarekat.

Bab keempat, Tarekat Syatariyah yang telah lama berkembang, hingga akhirnya sampai ke Wonokromo dan mampu berkembang di sana, dan daerah-daerah lain. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan aktivitas organisasi Tarekat Syatariyah di Wonokromo. Penulis bertujuan agar pembaca mengetahui perkembangan Tarekat Syatariyah, maupun hasil-hasil

yang telah dicapai organisasi tarekat. Interaksi antara guru dan murid, hubungan tarekat dengan lingkungan, yang meliputi hubungan sosial politik, sosial agama, dan sosial pendidikan.

Bagian akhir, yaitu bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan adalah generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, yang merupakan hasil atau intisari dari analisis terhadap data dan fakta yang telah terhimpun. Bagian akhir berisi: daftar pustaka, dan daftar lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian mengenai Tarekat Syatariyah di Pondok-Pesantren an-Nawawi Wonokromo ini, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial maupun keagamaan masyarakat Desa Wonokromo cukup maju. Hal itu karena masyarakat Desa Wonokromo hidup penuh dengan rasa kekeluargaan, dan dalam pergaulan mereka mempunyai dua prinsip dalam membangun hubungan dengan sesamanya, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Di Wonokromo terdapat dua agama yang dianut, yaitu Agama Islam dan Agama Katholik, namun Agama Islam-lah yang mempunyai pengaruh sangat besar di daerah tersebut, ditambah dengan adanya beberapa pondok pesantren, menjadikan desa ini hampir setiap malamnya tidak pernah sepi dari pengajian. Kondisi demikian juga didukung dengan berdirinya beberapa tempat ibadah.
2. Tarekat Syatariyah di Wonokromo pertama kali diperkenalkan oleh KH. Nawawi, diteruskan KH. Muhyidin Nawawi, dan setelah keduanya wafat, mursyid Tarekat Syatariyah di Wonokromo dipegang oleh KH. Zaini Maftuhillah. Perkembangan Tarekat Syatariyah di Wonokromo tahun demi tahun dapat berkembang pesat. Perkembangan ini tidak bisa terlepas dari peran seorang mursyid yang sangat menentukan dinamika masyarakat serta kemajuan masyarakat Desa Wonokromo. Perkembangan Tarekat

Syatariyah di Wonokromo dapat ditandai dengan organisasi tarekat, serta keterlibatan tarekat dalam sosial politik yang ada dalam pemerintahan.

3. Aktivitas penganut Tarekat Syatariyah di Wonokromo, mereka sangat memperhatikan masalah kemasyarakatan yang meliputi, aspek sosial politik, sosial keagamaan, dan sosial pendidikan. Pelayanan terhadap semua bidang tersebut menurut pengikut Tarekat Syatariyah di Wonokromo memerlukan adanya keterbukaan, untuk meratakan jalan dalam membuka pelayanan terhadap masyarakat.

Sedangkan amalan-amalan atau *dzikir-dzikir* dari Tarekat Syatariyah, ini masih tergolong sangat ringan bagi para penganutnya. Penganut maupun murid dari Tarekat ini paling tidak dalam satu hari satu malam harus membaca kalimah *Thoyyibah* sebanyak 310 kali yang bunyinya:

لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Masa depan Tarekat Syatariyah di Wonokromo merupakan titik cerah bagi para penganutnya. Dikarenakan Tarekat tersebut mendapat sambutan yang hangat dari kalangan masyarakat (umum). Hal itu adalah karena Tarekat berlaku untuk segala zaman, dapat menenangkan jiwa dan hati, dan juga amalan-amalan tarekat dapat menjadi benteng yang aman, dan dapat memberikan rasa aman kepada orang yang memasukinya.

B. Saran-saran

Penyusun dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bahwa pengelolaan pesantren melalui yayasan adalah merupakan cara yang baik untuk mencapai kemajuan, oleh sebab itu hal ini perlu dilestarikan kelangsungannya, karena cara ini penting untuk dipertahankan serta ditingkatkan kualitasnya, agar Pondok-Pesantren tersebut lebih maju.
2. Hendaknya ada identitas atau semacam kartu anggota atau yang sejenisnya, agar dapat diketahui identitas dari masing-masing anggota tarekat secara lengkap dan jelas.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur ke Hadirat Allah SWT., skripsi yang berjudul "*Tarekat Syatariyah di Wonokromo Pleret Bantul, 1946-2000*", dapat penulis selesaikan. Mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya kepada siapa saja yang membacanya.

Kemungkinan saja skripsi ini masih perlu adanya sumbangan pemikiran ilmunan yang bijaksana guna kesempurnaan dan kebaikan. Walaupun begitu penulis bersyukur atas terselesaikannya skripsi ini, meskipun dengan kemampuan penulis yang sangat terbatas. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun, selalu penulis harapkan guna lebih sempurnanya penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis mengharapkan pertolongan dan petunjuknya, semoga rahmad dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi

Muhammad SAW, dan kepada hambanya yang mencari kebenaran serta diberi kemampuan dan *istiqamah* untuk selalu mengikutinya.

Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: PT. Ramadhani, 1993.

_____. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1990.

A. Ghoffar Karim. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Asnawi Latief dkk. *Membina Kemaslahatan Keluarga, Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: 1982.

A. Hasyimy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlash, 1983.

Barmawi Umari. *Sistimatika Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1991.

Daliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1945.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: al-Waah, 1989.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid V. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Dudung Abdurahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998.

_____. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan bintang, 1976.

_____. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panji Mas, 1986.

Hawash Abdullah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlash, 1980.

- Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1978.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1975.
- _____. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- _____. *Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Hasan Hanafi. *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*. Jakarta: P3M, 1988.
- Ikhwan Rosyidi, dkk. *Pengantar Agama Islam*. Solo: Tiga Serangkai, 1975.
- Ignas Kleder. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Suwaji Bastomi. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1997.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1984.
- Kenneth W. Morgan . *Islam Jalan Mutlak*. Terj. Abu Salamah. Jakarta: PT Pembangunan, 1963.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kuentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Mahmud Sujuthi. *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- M. Masyur Amin dan Ismail S. Ahmad. *Dialog Pemikiran Islam dan Realita Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993.
- Pudjiwati Sajogya. *Sosiologi Pedesaan*. Jld I. Yogyakarta: Gajahmada University, Press: 1993.

- Rosihon Anwar dkk. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta :Gramedia, 1993.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Suwaji Bastomi. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1997.
- Taufiq Abdullah. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1974.
- Usman Said dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, 1981/1982.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yusuf Qardhawi. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jld. II. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Zakiah Darajad. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren "Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Artikel :
Ummurrisalah. "Melacak Jejak Tarekat NU", dalam *Aula* no: 10 th. XIII. Oktober, 1991.
- Khodafi. "Seputar Gerakan Cinta", dalam *Santri* no: 10 Oktober 1997.